

**STRATEGI PARENTAL MEDIATION ORANG TUA BEKERJA DALAM MENGELOLA
PENGUNAAN GAWAI PADA ANAK USIA DINI**

Ni Putu Dita Puspitasari^{1*}, Yohana Wuri Satwika²

^{1,2}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

E-mail: niputu.22233@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The use of gadgets among early childhood has increased significantly and presents challenges for working parents who have limited time for supervision and guidance. This study aims to describe parental mediation strategies applied by working parents in managing gadget use among early childhood. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in- depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that working parents implement restrictive mediation by limiting time and content, active mediation through guidance and explanation, and co-use by using gadgets together with their children. The implementation of these strategies is influenced by time constraints, parents' digital literacy, and caregiver support. This study is expected to serve as a reference for digital parenting practices in early childhood.

Keywords: Parental Mediation, Working Parents, Gadget Use, Early Childhood.

Abstrak

Penggunaan gawai pada anak usia dini semakin meningkat dan menjadi tantangan bagi orang tua bekerja yang memiliki keterbatasan waktu dalam pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi parental mediation yang diterapkan oleh orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua bekerja menerapkan strategi restrictive mediation melalui pembatasan waktu dan konten, active mediation melalui pemberian arahan dan penjelasan, serta co-use melalui penggunaan gawai bersama anak, yang penerapannya dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, literasi digital orang tua, dan dukungan pengasuh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengasuhan digital anak usia dini.

Article history

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed
under a [creative commons
attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: Parental Mediation, Orang Tua Bekerja, Penggunaan Gawai, Anak Usia Dini.	
---	--

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga. Kehadiran smartphone, tablet, dan berbagai perangkat berbasis layar kini tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga telah menjangkau anak usia dini. Akses terhadap internet dan konten digital yang semakin mudah membuat anak dapat memperoleh hiburan dan pembelajaran secara instan, kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini menjadikan gawai sebagai bagian dari keseharian anak, baik dalam aktivitas bermain maupun belajar. Namun, kemudahan tersebut menghadirkan dilema karena di satu sisi gawai berpotensi menjadi media edukatif, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko paparan screen time yang berlebihan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan layar yang tidak terkontrol sejak usia bayi dan balita dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan komunikasi, sosial, dan motorik anak (Rocha et al., 2021).

Dalam menghadapi situasi tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting, khususnya melalui penerapan parental mediation. Parental mediation merupakan strategi orang tua dalam mengatur, membimbing, dan mengawasi penggunaan media digital anak agar manfaat yang diperoleh lebih optimal dan risiko negatif dapat diminimalkan. Tantangan ini semakin kompleks di era digital saat ini, terutama bagi orang tua bekerja yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan yang memadai dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan motorik anak usia dini (Sameto, Sentia, & Indria, 2025). Banyak orang tua bekerja cenderung mengandalkan strategi pembatasan durasi atau pemilihan konten, namun belum sepenuhnya menerapkan bentuk mediasi aktif seperti diskusi dan co-viewing secara konsisten (Septyana Lestari & Rahmadani, 2024).

Kondisi tersebut sangat relevan dengan karakteristik masyarakat perkotaan, khususnya di Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur menunjukkan bahwa lebih dari 65% penduduk usia produktif (25-54 tahun) bekerja penuh waktu dengan durasi kerja lebih dari 35 jam per minggu (BPS Jawa Timur, 2024). Tingginya intensitas kerja ini menyebabkan banyak orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Penelitian Prasetyo dan Kusumawati (2021) mengungkapkan bahwa pola pengasuhan keluarga perkotaan di Surabaya cenderung bersifat time-bound dan instrumental, yaitu menyesuaikan strategi pengasuhan dengan efisiensi waktu akibat tuntutan pekerjaan. Temuan ini diperkuat oleh Handayani dan Rachmawati (2022) yang menyatakan bahwa ibu bekerja di wilayah perkotaan Surabaya cenderung menerapkan permissive-supervised parenting, yakni memberikan kebebasan pada anak dalam menggunakan media digital dengan tetap menetapkan batasan tertentu. Karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas penerapan parental mediation dalam mengelola penggunaan gawai anak usia dini (Hidayati, Djoehaeni, & Zaman, 2025).

Penggunaan gawai pada anak usia dini memiliki dua sisi yang saling bertentangan (Manfaatin & Aulia, 2024). Dari sisi positif, gawai dapat menjadi sarana edukasi yang mendukung perkembangan kognitif, literasi awal, serta kemampuan pemecahan masalah melalui aplikasi dan konten interaktif yang dirancang sesuai usia anak (Elsi Rahmadani et al., 2022). Selain itu,

penggunaan gawai secara terarah juga dapat merangsang imajinasi dan kecerdasan anak (Maulana dkk. dalam Jasmin, 2021). Namun demikian, penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi menimbulkan gadget addiction, yang ditandai dengan reaksi emosional negatif seperti mudah marah atau tantrum ketika akses gawai dibatasi (Mazdalifah et al., 2025). Kecanduan ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional, menumbuhkan sikap individualis, serta menurunkan kepekaan anak terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Trisya et al., 2023).

Peringatan serius terkait dampak penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga disampaikan oleh Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah yang menegaskan bahwa paparan gawai berlebihan pada anak usia dini berisiko menyebabkan brain damage, terutama pada fungsi kognitif yang masih berada dalam fase perkembangan pesat (Kompas, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa strategi pengasuhan yang tepat dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan anak.

Fenomena tersebut turut digambarkan dalam video YouTube *"The Dark Future of Gen Alpha (The New Gen Z)"* yang dipublikasikan oleh kanal After Nightfall. Video ini mengulas Generasi Alpha sebagai *iPad Kids*, yaitu anak-anak yang sejak dini sangat bergantung pada gawai sebagai sarana hiburan dan pengasuhan. Ketergantungan tersebut dikaitkan dengan kemunduran akademik, keterlambatan membaca dan menulis, serta lemahnya perkembangan motorik halus akibat minimnya aktivitas fisik (After Nightfall, 2024). Selain itu, durasi screen time yang berlebihan juga berdampak pada rendahnya empati, kemampuan mengenali ekspresi wajah, serta kecenderungan menuntut kepuasan instan. Video tersebut menegaskan bahwa permasalahan utama terletak pada pola asuh orang tua, bukan pada teknologi itu sendiri.

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat fundamental, sering disebut sebagai *golden period*, di mana otak berkembang paling cepat dan sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan (UNICEF, 2023). Dalam konteks digital, tingginya paparan gawai menuntut strategi pengasuhan yang bijaksana agar manfaat teknologi dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan (KemenPPPA, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini menjadi landasan penting dalam penerapan parental mediation yang efektif, khususnya bagi orang tua bekerja yang memiliki keterbatasan waktu (Hidayati, Djoehaeni, & Zaman, 2025).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kecanduan gawai pada anak usia dini memiliki hubungan erat dengan gangguan emosional dan perilaku sosial, seperti iritabilitas, kecemasan, isolasi sosial, dan kesulitan fokus (Mardiyah, 2023). Penelitian Novalia dan Kusayang (2024) juga menemukan bahwa anak usia dini dengan gejala kecanduan gadget menghabiskan waktu lebih dari empat jam per hari di depan layar, jauh melebihi batas rekomendasi, sehingga berdampak pada rendahnya interaksi sosial langsung dan kemampuan komunikasi dua arah (Nurbani & Mashudi, 2023). Data nasional turut menguatkan urgensi permasalahan ini. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler dan 35,57% telah mengakses internet (Komdigi, 2024). Bahkan, paparan gawai telah terjadi pada kelompok usia 0-4 tahun dan meningkat signifikan pada usia 5-6 tahun (UGM, 2024). Kondisi ini menuntut perhatian serius dari orang tua karier dalam menerapkan strategi parental mediation yang tepat.

Temuan lapangan melalui pra-survei terhadap seorang ibu bekerja menunjukkan bahwa penggunaan gawai memberikan manfaat kognitif sekaligus risiko kecanduan dan penurunan interaksi sosial anak. Strategi parental mediation yang diterapkan meliputi pembatasan durasi,

pemilihan konten, pendampingan terbatas, serta penyeimbangan dengan aktivitas non-digital. Namun, keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi tantangan utama dalam menjaga konsistensi pengawasan.

Secara teoretis, konsep parental mediation pertama kali diperkenalkan oleh Valkenburg, Krcmar, Peeters, dan Marseille (1999) yang membagi strategi mediasi menjadi *restrictive mediation*, *active (instructive) mediation*, dan *social co-viewing* (Nagy, 2023). Teori ini kemudian dikembangkan dalam berbagai penelitian mutakhir yang menyesuaikan dengan konteks media digital interaktif, termasuk penambahan aspek modeling mediation dan pendekatan berbasis protection motivation theory serta theory of planned behaviour (Flaibam Giovanelli et al., 2025). Dengan demikian, teori Valkenburg dkk. tetap relevan sebagai kerangka konseptual utama dalam memahami praktik parental mediation pada orang tua karier di era digital (Fam et al., 2025).

Penggunaan gawai pada anak usia dini di Indonesia semakin meningkat dan dimulai sejak usia yang sangat muda, sehingga menjadi tantangan serius bagi orang tua karier dengan keterbatasan waktu pengawasan. Rendahnya literasi digital orang tua berdampak pada kurang optimalnya pendampingan anak dalam menggunakan gawai (Andika Sari et al., 2024). Selain itu, intensitas penggunaan gawai yang tinggi terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemampuan psikomotorik anak usia dini (Qu et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi parental mediation yang efektif, khususnya pada keluarga dengan orang tua bekerja.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami partisipan berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung mereka. Creswell (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui interpretasi naturalistik terhadap pengalaman partisipan. Jenis kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran faktual, sistematis, dan kontekstual mengenai strategi *parental mediation* yang diterapkan oleh orang tua karier dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini. Sandelowski (2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menyajikan deskripsi komprehensif terhadap pengalaman partisipan tanpa penafsiran teoretis yang mendalam. Pendekatan ini relevan dengan penelitian pengasuhan digital anak usia dini. Munafiah dan Latif (2022) membuktikan bahwa metode kualitatif deskriptif efektif dalam menggambarkan praktik nyata orang tua dalam mengatur *screen time*, mengontrol konten, serta melakukan pendampingan penggunaan gawai. Selain itu, pendekatan ini mendukung kajian strategi *parental mediation* yang meliputi *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing mediation* sebagaimana dikemukakan oleh Valkenburg dkk. (1999).

Partisipan Penelitian

Sumber data utama penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam. Data primer mencerminkan pengalaman autentik partisipan karena dikumpulkan tanpa perantara (Sugiyono, 2013). Data tersebut menggambarkan pandangan, tindakan, serta strategi orang tua karier dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang bersifat fleksibel namun tetap terarah. Teknik ini sesuai

dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan penyajian deskripsi faktual. Melalui wawancara ini, peneliti menggali variasi strategi *parental mediation* yang mencakup *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing mediation*. Partisipan penelitian berjumlah tujuh orang tua karier. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, jumlah partisipan ditentukan berdasarkan kebutuhan kedalaman data hingga mencapai *data saturation* (Sandelowski, 2000). Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: orang tua yang bekerja aktif, memiliki anak usia 3-6 tahun pengguna gawai, terlibat langsung dalam pendampingan anak, serta bersedia mengikuti wawancara mendalam (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengikuti panduan pertanyaan yang telah disusun sekaligus memberikan ruang eksplorasi sesuai respons partisipan (Sugiyono, 2013). Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep *parental mediation* menurut Valkenburg dkk. (1999), yang meliputi *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang disepakati bersama untuk menciptakan suasana nyaman. Selama proses wawancara, peneliti melakukan perekaman suara dan pencatatan lapangan dengan persetujuan partisipan. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang mendalam, komprehensif, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai teknik analisis data. Analisis tematik bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema yang muncul dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena mampu menggambarkan secara mendalam strategi *parental mediation* yang diterapkan oleh orang tua karier. Analisis data dilakukan melalui enam tahapan menurut Braun dan Clarke (2006), yaitu: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Setiap tema dikaitkan dengan aspek *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*. Hasil analisis disajikan secara naratif dan didukung oleh kutipan langsung partisipan guna memperkuat keaslian data.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian bersifat sahih dan dapat dipercaya. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa uji keabsahan data diperlukan untuk menjamin *credibility* dan *dependability* hasil penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui triangulasi waktu dan *member check*. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menilai konsistensi informasi partisipan (Miles et al., 2014). Sementara itu, *member check* dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil transkrip atau interpretasi data guna memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung yang dilaksanakan sesuai kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Wawancara dilakukan secara bertahap guna memperoleh data yang mendalam dan konsisten. Proses ini sejalan dengan

karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan interaksi langsung untuk memahami pengalaman partisipan secara kontekstual (Creswell, 2023).

Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam dua tahap pada subjek utama serta melibatkan significant others (SO) sebagai sumber pendukung. Pengaturan waktu wawancara pada tanggal yang berbeda juga berfungsi sebagai bagian dari triangulasi waktu untuk meningkatkan keabsahan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

2. Profil Partisipan

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan utama berinisial QU, AA, dan JR yang merupakan ibu bekerja dengan latar belakang pekerjaan berbeda. Ketiga partisipan memiliki anak usia dini yang telah terbiasa menggunakan gawai dalam aktivitas sehari-hari.

Partisipan QU dan AA bekerja sebagai bidan dengan sistem kerja shift, sedangkan partisipan JR bekerja sebagai guru dengan durasi kerja sekitar 9 jam per hari. Selama bekerja, pengasuhan anak sebagian besar didelegasikan kepada nenek atau kakek. Kondisi ini memengaruhi pola pengawasan dan pengelolaan penggunaan gawai, sehingga orang tua menerapkan berbagai strategi *parental mediation* untuk tetap menjaga kontrol meskipun tidak selalu hadir secara langsung.

Durasi penggunaan gawai pada anak bervariasi, mulai dari 2-3 jam hingga 6-8 jam per hari. Perbedaan durasi ini dipengaruhi oleh intensitas pendampingan, pola kerja orang tua, serta peran pengasuh dalam kehidupan sehari-hari anak.

3. Pengelompokan Tema

Berdasarkan hasil wawancara, analisis data menghasilkan tiga tema utama, yaitu *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use*, yang masing-masing terdiri atas beberapa sub-tema. Pengelompokan tema ini selaras dengan konsep *parental mediation* yang dikemukakan oleh Valkenburg dkk. (1999).

Tema 1: Strategi Restrictive Mediation (Pembatasan & Pendisiplinan)

Tema ini menggambarkan upaya orang tua bekerja dalam menerapkan kontrol terhadap penggunaan gawai anak usia dini sebagai respons atas keterbatasan waktu pengawasan langsung. Strategi yang diterapkan mencakup pendelegasian pengawasan, pembatasan teknis, pendisiplinan verbal, pengalihan aktivitas, serta pembatasan durasi dan konten.

A. Pendelegasian Otoritas ke Pengasuh

Pendelegasian otoritas kepada pengasuh, terutama nenek atau kakek, menjadi strategi utama agar aturan penggunaan gawai tetap berjalan saat orang tua bekerja. Hal ini tercermin dari pernyataan berikut:

“[...] Kalau saya kerja sama baby sitternya sama ibu saya... Jadi selama saya kerja dia full jagain anak.” (QU/S1/W1 - 26 November 2025)

“[...] Kalau saya masuk pagi biasanya neneknya sama kakeknya berdua.” (AA/S2/W1 - 26 November 2025)

B. Restriksi Teknis Pra-Kondisi

Restriksi teknis pra-kondisi dilakukan melalui pengaturan awal pada perangkat gawai, seperti penggunaan *YouTube Kids*, pemblokiran aplikasi tertentu, dan penyimpanan gawai. Strategi ini bersifat preventif untuk meminimalkan paparan konten negatif.

“[...] Pas yang ini kan saya sudah setting HP-nya itu setting ya jadi sesuai usia...” (AA/S2/W1 - 26 November 2025)

“[...] Ada ee YouTube Kids ada kan? Iya saya pakai YouTube Kid itu...” (QU/S1/W1 - 26 November 2025)

C. Pendisiplinan Berbasis Rasa Takut

Pendisiplinan dilakukan melalui pendekatan verbal berupa ancaman atau narasi menakutkan agar anak menghentikan penggunaan gawai. Strategi ini digunakan untuk memperoleh kepatuhan instan dari anak usia dini.

“[...] Nanti mas matanya merah...” (QU/S1/W1 - 26 November 2025)

“[...] Ayo mana kalau enggak gitu tak ambil tak buang sampah.” (AA/S2/W1 - 26 November 2025)

D. Pengalihan Total ke Aktivitas Fisik

Pengalihan ke aktivitas fisik dilakukan dengan mengajak anak bermain di luar rumah atau melakukan aktivitas non-digital. Strategi ini dianggap efektif untuk mengalihkan perhatian anak dari gawai.

“[...] Yang paling berhasil tuh ngajak jalan-jalan...” (JR/S3/W1 - 26 November 2025)

E. Pembatasan Durasi Waktu dan Konten

Orang tua menetapkan batas waktu penggunaan gawai meskipun penerapannya bervariasi sesuai kondisi kerja.

“[...] main HP itu? ... saya batasi sampai maksimal 1 jam.” (QU/S1/W1 - 26 November 2025)

Tema 2: Strategi Active Mediation (Edukasi & Komunikasi)

Strategi ini menunjukkan peran orang tua dalam mendampingi anak memahami konten gawai serta memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran.

A. Alih Daya Edukasi

Gawai dimanfaatkan sebagai sarana belajar bahasa, doa, dan keterampilan dasar.

“[...] Dampak positifnya menurutku kosakatanya lebih banyak...” (JR/S3/W1 - 26 November 2025)

B. Intervensi Reaktif terhadap Konten Negatif

Orang tua memberikan teguran atau penjelasan ketika anak terpapar konten yang tidak sesuai.

“[...] Dia bilang anjir gitu terus langsung tak bilang...” (QU/S1/W1 - 26 November 2025)

Tema 3: Strategi Co-Use (Penggunaan Bersama)

C. Co-viewing Situasional (Pelicin Rutinitas)

Penggunaan gawai bersama dilakukan untuk mempermudah rutinitas, terutama saat makan.

“[...] Pas makan paling sering dia minta HP...” (AA/S2/W2 - 3 Desember 2025)

D. Co-playing Kreatif (Momen Bonding)

Co-playing digunakan sebagai sarana membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

“[...] main tiktokan bareng...” (JR/S3/W1 - 26 November 2025)

Pembahasan

Berdasarkan teori *Parental Mediation* yang dikemukakan oleh Valkenburg dan rekan, strategi pengelolaan penggunaan media digital pada anak mencakup tiga bentuk utama, yaitu *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use mediation*, yang berbeda dalam tujuan serta intensitas pengaturannya (Sciacca et al., 2022). Ketiga strategi tersebut dipahami sebagai upaya orang tua untuk menekan dampak negatif media digital sekaligus mengoptimalkan manfaatnya bagi perkembangan anak. Pada keluarga dengan orang tua bekerja, keterbatasan

waktu dan tanggung jawab pekerjaan berpengaruh terhadap cara strategi mediasi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *restrictive mediation* menjadi strategi yang paling dominan, terutama melalui pembatasan durasi penggunaan gawai, pengaturan jenis konten, serta pendelegasian pengawasan kepada pengasuh. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembatasan aturan terkait durasi dan konten media digital dapat menurunkan intensitas penggunaan gawai pada anak. Namun, pembatasan yang tidak diimbangi dengan komunikasi dan keterlibatan emosional berpotensi kurang efektif dalam membangun kemampuan regulasi diri anak terhadap penggunaan media secara mandiri (Ulfa et al., 2023).

Dalam konteks *active mediation*, orang tua cenderung melakukan komunikasi bersifat reaktif, yakni memberikan penjelasan atau teguran setelah anak terpapar konten negatif, dibandingkan melakukan dialog preventif secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa *active mediation* melalui diskusi tentang penggunaan media yang aman dapat memperkuat relasi orang tua-anak serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola konsumsi media digital secara sehat (Ren & Zhu, 2022). Pendekatan dialogis tersebut penting sebagai sarana pembelajaran kritis, khususnya ketika anak mulai mengakses media digital secara lebih mandiri.

Sementara itu, praktik *co-use mediation* dalam penelitian ini umumnya muncul secara situasional, terutama dalam aktivitas rutin atau kegiatan rekreatif keluarga. Penggunaan gawai secara bersama berfungsi sebagai sarana *bonding* yang memungkinkan orang tua tetap melakukan pengawasan sekaligus membangun kedekatan emosional dengan anak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital bersama anak dapat membuka ruang pengarahan informal dan pemantauan perilaku digital, meskipun tidak selalu berorientasi edukatif secara langsung (Ulfa et al., 2023).

Secara keseluruhan, praktik *parental mediation* pada keluarga dengan orang tua bekerja bersifat kombinatorik. *Restrictive mediation* sering digunakan sebagai strategi utama, sedangkan *active mediation* dan *co-use mediation* diterapkan secara situasional sesuai konteks interaksi orang tua dan anak. Literatur terkini merekomendasikan keseimbangan antara pembatasan, komunikasi edukatif, dan penggunaan bersama guna meningkatkan efektivitas mediasi. Pendekatan yang terintegrasi dan konsisten dinilai mampu membantu anak menghindari risiko digital sekaligus mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan regulasi diri yang adaptif di era media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi *parental mediation* yang diterapkan oleh orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak bersifat dinamis dan kontekstual. Praktik mediasi tidak dilakukan secara tunggal, melainkan melalui kombinasi *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *co-use mediation* sebagaimana dijelaskan dalam teori *Parental Mediation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *restrictive mediation* merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh orang tua bekerja. Strategi ini diwujudkan melalui pembatasan durasi dan konten, pengaturan teknis pra-kondisi, pendelegasian otoritas kepada pengasuh, serta penerapan bentuk pendisiplinan tertentu. Dominasi strategi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan

pekerjaan, sehingga pembatasan dipandang sebagai pendekatan yang paling praktis dalam mengontrol penggunaan gawai anak. Sementara itu, *active mediation* cenderung dilakukan secara reaktif, khususnya ketika anak terpapar konten yang tidak sesuai. Orang tua lebih sering memberikan penjelasan atau teguran setelah kejadian berlangsung, sedangkan edukasi preventif dan komunikasi berkelanjutan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi *active mediation* dalam mendukung pemahaman anak terhadap risiko dan manfaat penggunaan gawai belum dimanfaatkan secara optimal. Adapun *co-use mediation* muncul secara situasional, terutama dalam bentuk *co-viewing* dan *co-playing* yang berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta sebagai pelicin rutinitas harian. Meskipun tidak selalu berorientasi edukatif secara eksplisit, penggunaan gawai secara bersama memberikan ruang interaksi positif yang mendukung pengawasan dan komunikasi yang lebih natural. Dengan demikian, efektivitas *parental mediation* pada orang tua bekerja ditentukan oleh kemampuan menyeimbangkan pembatasan, komunikasi edukatif, dan keterlibatan emosional secara konsisten sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Orang tua disarankan untuk mengembangkan strategi *parental mediation* yang lebih seimbang dengan tidak hanya mengandalkan *restrictive mediation*, tetapi juga meningkatkan kualitas *active mediation* dan *co-use mediation*. Pemanfaatan waktu kebersamaan yang terbatas untuk berdialog mengenai konten digital diharapkan dapat membantu anak memahami nilai dan alasan di balik aturan penggunaan gawai. Pengasuh dan anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak diharapkan dapat menerapkan aturan penggunaan gawai secara konsisten sesuai kesepakatan dengan orang tua. Kolaborasi yang selaras antara orang tua dan pengasuh penting untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang stabil dan tidak menimbulkan kebingungan bagi anak. Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, diharapkan dapat memberikan edukasi dan psikoedukasi kepada orang tua mengenai pengelolaan penggunaan gawai pada anak. Program literasi digital keluarga dan parenting digital dinilai penting untuk membantu orang tua bekerja menerapkan strategi *parental mediation* yang adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *parental mediation* menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti kuantitatif atau metode campuran, serta melibatkan partisipan dengan latar belakang pekerjaan yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang kombinasi strategi *parental mediation* terhadap regulasi diri dan literasi digital anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Sari, D., Damayanti, A., Bahfen, M., & Zulhaini, L. (2024a). Parental Education and Gadget Knowledge: Their Impact on Gadget Use Behavior in Children Aged 5-6 Years. *JGA*, 9(1), 171-180. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.91-15>
- B Matthew, M., Michel Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (H. Salmon, Ed.; 3rd ed.). SAGE.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fam, J. Y., Juhari, R., Kääriäinen, M., & Männikkö, N. (2025). Reconsidering parental mediation with new media technology. In *Frontiers in Human Dynamics* (Vol. 7). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1495954>
- Flaibam Giovanelli, J., Soares da Silva, L., Abadio de Oliveira, W., Scatena, A., Ferreira Semolini, F., & Monezi Andrade, A. L. (2025). Parental mediation in the use of screens

- by children and adolescents: a systematic literature review. *Ciencias Psicológicas*, 19(1).
<https://doi.org/10.22235/cp.v19i1.4130>
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 915-926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Mardiyah, S. (2023). Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661-673.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Nagy, B., Kutrovátz, K., Király, G., & Rakovics, M. (2023). Parental mediation in the age of mobile technology. *Children and Society*, 37(2), 424-451.
<https://doi.org/10.1111/chso.12599>
- Nurbani, R. R., & Mashudi, E. A. (2017). 8) Ó 2023 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program. 2(1).
- Qu, F., He, S., Yu, F., & Gu, C. (2025). The impact of electronic device use on learning quality in young children: the mediating role of executive function and the moderating role of parental mediation. *Frontiers in Public Health*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1609878>
- Ren, W., & Zhu, X. (2022). Parental Mediation and Adolescents' Internet Use: The Moderating Role of Parenting Style. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1483-1496.
<https://doi.org/10.1007/s10964-022-01600-w>
- Rifyal Novalia, & Titin Kusayang. (2024). Analysis of Parenting Patterns for Early Childhood with Gadget Addiction. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 130-140.
<https://doi.org/10.14421/joyced.2024.42-05>
- Sciacca, B., Laffan, D. A., O'Higgins Norman, J., & Milosevic, T. (2022). Parental mediation in pandemic: Predictors and relationship with children's digital skills and time spent online in Ireland. *Computers in Human Behavior*, 127.
- Ul Munafiah, N. ', & Latif, M. A. (2022). *Proceedings of The 6 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Peran Orang tua pada Kegiatan Screen time Anak Usia Dini*.
- Valkenburg, P. M., Krcmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). *Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: "Instructive Mediation," "Restrictive Mediation," and "Social Coviewing."* Weaver & Barbour.